

**Antologi Puisi  
Situbondo**

*Meracik  
Kebangsaan*



**Penerbit FPPS**  
*Forum Pustakawan  
& Perpustakaan Situbondo*

**Antologi Puisi Situbondo:**

**Meracik Kenangan**

Editor: Nine Febrie Novitasari

ISBN 978-602-53126-1-8

Tata Letak: Ahmad Sufiatur R.

Desain Sampul: Sufi

**Penerbit FPPS**

Forum Pustakawan Perpustakaan Situbondo

Jln. R.A. Kwartini No. 2A Situbondo 68300

Tel. (0338) 677280/081333290509

Email: penerbitFPPS@gmail.com

FB: PenerbitFPPS

Cetakan Pertama: Januari 2019

©Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

*All rights reserved*

Dicetak oleh Penerbit FPPS

Forum Pustakawan dan Perpustakaan Situbondo

## **Kata Pengantar**

Puji syukur kami ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karuniaNya sehingga buku antologi puisi berjudul *Meracik Kenangan* ini dapat terselesaikan dengan baik.

Buku antologi puisi ini adalah salah satu bentuk luaran dari kegiatan Tri Dharma dosen, yaitu pengabdian kepada masyarakat. Puisi-puisi di dalam buku ini sebagian besar adalah hasil karya peserta pelatihan penulisan puisi dan cerita pendek yang telah diadakan pada tanggal 8 Juli 2018 di Kampus Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. Pelatihan ini dilaksanakan untuk memfasilitasi penulis-penulis muda di Situbondo agar memiliki kesempatan untuk mengembangkan minat dan bakatnya dalam menulis karya sastra khususnya puisi.

Selain dari peserta pelatihan, sebagian kecil puisi juga berasal dari peserta umum yang mengirimkan karyanya untuk ikut serta dipublikasikan dalam buku antologi puisi ini. Tema dari buku antologi puisi ini adalah Situbondo, karena tujuan lain dari penulisan buku ini adalah untuk memperkenalkan Situbondo secara luas.

Empat puluh judul puisi di dalam buku ini dibagi menjadi lima bagian yang disusun menurut kategori-kategori tertentu seperti deskripsi tentang Situbondo, kebudayaan lokal Situbondo, dan beberapa kategori lainnya. Semoga puisi-puisi yang dimuat dalam buku ini dapat menginspirasi semua orang, khususnya penulis-penulis muda di Situbondo yang memiliki minat dan bakat untuk menulis puisi.

**Situbondo, November 2018**

## **Daftar Isi**

**Kata Pengantar** ~ iii

**Daftar Isi** ~ iv

**Selayang Pandang** ~ viii

### **Definisi Situbondo**

Daniatul Iklimah ~ 1

### **Lagu Situbondo**

Sri Wahyuningsih ~ 2

### **Pajhat Dhika Situbanda**

Ahmad Maghroby Rahman ~ 3

### **Sore di Dermaga**

Ahmad Maghroby Rahman ~ 4

### **Kota Santri**

Ridha Aina Tauba ~ 5

### **Situbondo ... Andai**

Budi Supriyanto ~ 6

### **Asing yang Tak Pernah Usang**

Monique Clariza Vidora Vinolika S. ~ 8

### **Hai....**

Eko Hadi Purwanto, S.Pd, M.Si 14 ~ 9

### **SANTRIlah Selamanya Situbondoku**

Dia Febrianti ~ 10

### **Kyaiku, Panutanku**

Firqo Amelia ~ 11

**Kelapa Bercabang Dua**

Nawari Rais ~ 12

**Ojhung**

Ridha Aina Tauba ~ 13

**Blekok**

Ahmad Maghroby Rahman ~ 14

**Tajin Palappa**

Zhafirah Rizky ~ 15

**Igauan Si Panjhâk**

Panakajaya Hidayatullah ~ 16

**Hujan, Tubuh dan Tarian Sumbang**

Panakajaya Hidayatullah ~ 17

**Petik Laut**

Putri Alfiana Dewi ~ 19

**Di Pangkuan Dewi Rengganis**

Latifatuz Zuhro ~ 20

**Gunung Putri Tidur**

*Ridha Aina Tauba ~ 21*

**Pagi!**

Ahmad Maghroby Rahman ~ 22

***One Day di Pasir Putih***

Budi Supriyanto ~ 23

**Kenangan**

Tia Suciana, S. Pd., Gr. ~ 25

***Africa Van Java***

Tia Suciana, S. Pd., Gr ~ 26

**Alam Situbondoku**

Zhafirah Rizky ~ 27

**Ujung Timur yang Terlupa**

Monique Clariza Vidora Vinolika S. ~ 28

**Sapa Laut Situbondo**

Fenina Wierdatul Jannah ~ 29

**Main-main Situbondo**

Daniatul Iklimah ~ 30

**Jalan-jalan Ke Sumberargo**

David Nurfiqih ~ 31

**Ringgit**

Ayu Wulan Romdaniyah ~ 32

**Pasir Putih Indah**

Risa Suci Yanti ~ 33

**Tentang Pasir Putih**

Yuni Maulidatul Isnainiyah ~ 34

**Jalan Menuju Padang Rumput**

Zainuri Arifin Billah ~ 35

**Kerinduan Anak Nelayan**

Riyo Rosi Meisandy ~ 36

**Situbondo, Bangun!**

Ahmad Hanafi ~ 37

**Situbondo, Aku Pulang**

Dhimas Ramadhan ~ 39

**Melebur**

Arie Dwi Putro ~ 40

**Karena Mereka Belum Tahu**

Arie Dwi Putro ~ 41

**Kudengar Suara**

Firqo Amelia ~ 43

**Panarukan, Aku Disebut**

Praptika Septi Femilia ~ 44

**Peninggalan Anyer Panarukan**

Ummatul Khoiro ~ 45

**Daftar Nama Penulis ~ 46**

**Lampiran Foto Kegiatan ~ 47**

**Profil Editor ~ 53**

## Selayang Pandang

Buku antologi puisi berjudul *Meracik Kenangan* ini berisi empat puluh judul puisi yang ditulis oleh 26 orang penulis. Para kontributor dalam buku ini berasal dari berbagai profesi, seperti siswa sekolah, mahasiswa, pendidik, wiraswasta, dan bahkan ibu rumah tangga. Hal ini membuktikan bahwa di Situbondo banyak orang yang memiliki minat dan bakat dalam menulis puisi. Kegiatan penerbitan buku antologi puisi ini adalah salah satu bentuk luaran dari kegiatan Tri Dharma dosen, yaitu pengabdian kepada masyarakat.

Puisi-puisi di dalam buku ini sebagian besar adalah hasil karya peserta pelatihan penulisan puisi dan cerita pendek yang telah diadakan pada tanggal 8 Juli 2018 di Kampus Universitas Abdurachman Saleh Situbondo. Salah satu nara sumber pada pelatihan ini adalah Ahmad Sufiatur Rahman, seorang penulis dan ilustrator dari Situbondo.

Selama masa pelatihan, peserta diberikan materi seputar unsur-unsur dan kaidah penulisan puisi serta bagaimana cara menerbitkan karya puisinya.

Selain dari peserta pelatihan, sebagian kecil puisi juga berasal dari peserta umum yang mengirimkan karyanya untuk ikut serta dipublikasikan dalam buku antologi puisi ini.

Mengusung tema Situbondo, buku antologi puisi ini adalah langkah tindak lanjut untuk memfasilitasi peserta pelatihan dan penulis-penulis potensial lainnya untuk menyalurkan bakatnya dalam menulis puisi.

Selain itu, buku antologi ini bertujuan untuk memperkenalkan Situbondo kepada masyarakat yang lebih luas.



Buku ini memuat berbagai judul dan isi puisi yang beragam. Melalui puisi-puisi ini, pembaca disuguhkan dengan topik tentang kesenian, makanan khas, dan tempat wisata Situbondo. Beberapa judul puisi bahkan juga memuat pengalaman pribadi dari penulis.

Setelah membaca buku ini, diharapkan pembaca dapat lebih mengenal Situbondo secara lebih dekat.

## **Definisi Situbondo**

(Oleh: Daniatul Iklimah)

Situbondo adalah seni  
Situbondo adalah sastra  
Situbondo adalah SANTRI  
Situbondo adalah karya  
Situbondo adalah budaya  
Situbondo adalah wisata  
Sudah itu saja!  
Situbondo punya segala

## **Lagu Situbondo**

(Oleh: Sri Wahyuningsih)

Pagi...

Mengalir bagai lagu  
Dengarlah merdu suaranya  
Dengarlah indah iramanya  
Awali hari penuh asa

Perempuan-perempuan *atempo' tomang*  
Laki-laki bergulat dengan lumpur  
Bergelut jaring, menuai mimpi

Nelayan melaju bersama deru ombak  
Petani berdendang bersama kicauan burung  
di pucuk padi  
Seniman berlagu bersama riuhnya pagi

Merdunya lagu tanah Situbondo  
Menyibak pagi  
Meregang di rembang siang  
Melenyap di kala senja

Bila malam mengembang  
Bumikan sholawat, dengungkan doa  
Tidurlah melepas lelah  
Bawa mimpi lampau bumi  
Esok 'kan ada asa 'tuk Situbondo

## **Pajhat Dhika Situbanda**

(Oleh: Ahmad Maghroby Rahman)

Pajhat dhika ta' ce' rammina  
Jhalan-jhalan ta' but-salbutan  
Kol 12 malem amaen ebbal  
Tayaqqodu mole ka bengkona

Pajhat dhika ta' ce' celleppa  
Namen jhaghung ce' cocokka  
Reng Narokan se majanga  
Reng Kaju Mas molong bhakona

Pajhat dhika ce' dhisana  
Bara' temor saba kona  
Ka reng towa ce' taqdimma  
Ka langgharra ce' bhajengnga

Tape ta' anapa  
Maskea nga' baremma  
Maskea da'emma  
Pagghun nyalonot tajhin palappana

Tape ta' anapa  
Maskea nga' baremma  
Maskea dhaddhi apa  
Pagghun nyalonot tajhin palappana

Tape ta' anapa  
Maskea nga' baremma  
Maskea sa soghi apa  
Bule pagghun ngakan kotella

## **Sore di Dermaga**

(Oleh: Ahmad Maghroby Rahman)

Anak-anak surau menyaji puja

Puji pada maghrib

Nelayan yang memeluk senja

Sejengkal di atas Pecarron

Putri Tidur yang beranjak menuju peraduan

Semua menghening,

Pada azan

Yang menyeruak di seisi kota

## **Kota Santri**

(Oleh: Ridha Aina Tauba)

Di tengah syahdanya nada adzan berkumandang  
Alunan ayatmu mengguyub sukma yang meradang  
Menepas celah amarah bagi jiwa yang menyandang  
Menjelma damai dibalik murka yang menghadang

Kota kecil ini menuai banyak rindu  
Menggema dalam lubuk yang paling syahdu  
Terpancar di setiap persona penganut ilmu  
Tertebar di segenap jiwa penanti temu

### Situbondo

Kota kecilku ini menjadi saksi  
Untaian dzikir yang tiada henti  
Gemuruh sholawat yang tiada mati  
Terurai dalam hembusan nafas para santri  
Tertanam di palung hati setiap diri

## **Situbondo ... Andai**

(Oleh: Budi Supriyanto)

Andai Situbondo itu kota Batu  
Pastilah sejuk setiap hari  
Tidak perlu kipas angin ataupun AC  
Tapi meski begitu batu tidak seberuntung  
Situbondo  
Situbondo tidak pernah macet jalannya  
Jangan usah kalian tertawakan

Andai Situbondo itu sebesar Surabaya  
Tentu banyak anak mudanya tidak perlu kuliah  
keluar kota  
Tidak banyak uang yang lari ke luar  
Hanya untuk mengejar ijazah yang kadang gak  
berguna  
Tapi Surabaya tidak seperti kota ini  
Karena di sini pemudanya alim alim  
Karena sholat an setiap hari

Andai Situbondo itu seperti Bali  
Betapa riuhnya kota ini saban hari  
Pasti pasar ramai setiap hari  
Namun beruntungnya kota ini  
Kesenyapan itu sering sangat berarti  
Bagi jiwa yang lelah setelah mengais rezeki

Biarlah Situbondo begini  
Asal tidak berhenti  
Bolehlah panas siang malam  
Namun hati ini selalu sesejuk udara Batu

Biarlah kota ini seperti ini  
Asal WiFi menemani kami saat sepi  
Biar kecil tapi bisa sehebat kota besar

Biarlah ini Situbondo kami  
Sepi tapi ramai dengan puja-puji  
Ridho Illahi lebih berarti



## **Asing yang Tak Pernah Usang**

(Oleh: Monique Clariza Vidora Vinolika S.)

Sedikit yang tahu  
amat jarang disingkap  
surga di ujung Jawa

Coba lihat, buka peta!  
ada kecil menyelinap  
diantara besar yang tenar  
diam-diam ingin maju

Ialah Situbondo  
enggan sekali angkuh  
semua dipunya  
kecuali beberapa

Batik Kerang, Musik Tongtong, Ojung  
Tajhin Palappa, Baluran, Pasir Putih  
ada yang mengenal  
tapi pura-pura amnesia  
ada yang berpijak  
namun lupa budaya

Memang, Situbondo asing  
bagimu yang apatis saja  
sekalipun itu tak pernah usang  
bagimu yang diselimuti bangga

## **Hai....**

(Oleh: Eko Hadi Purwanto, S.Pd, M.Si.)

Jemari mentari menari jua  
Burung burung lelah sudah  
mengintari kota tua  
Terlihat wajah lusuh duduk  
disudut kota  
Menunduk penak hingga senja  
hilang dan malam pun tiba

Senja hilang , malam tiba  
Situbondo menyapa  
melalui lantunan nada – nada indah  
Melepas resah hilangkan gundah

Senja hilang , malam tiba  
Situbondo menyapa  
Melalui tarian gemulai yang memalingkan mata  
Mendatangkan ketenangan oleh petikan dawainya

Senja hilang , malam tiba  
Situbondo menyapa  
Melalui indahnya suasana malam yang jauh dari  
bisingnya kota  
Mengembalikan akal untuk jiwa jiwa yang telah  
sirna

Rasa yang pernah mati  
Kini hidup kembali  
Disetiap liriknya membius hati  
Mencari inspirasi  
Tanpa harus menebar sensasi

Senja hilang, malam tiba  
Situbondo aku di sana

## **SANTRIlah Selamanya Situbondoku**

(Oleh: Dia Febrianti)

Sibuk! Bising! Macet!

Hingar bingar dan gemerlap, mengaburkan siang dan malam

Ah! Kota besar nyaris tak punya ketenangan.

Gedung-gedung tinggi menjulang.

Rumah-rumah tanpa halaman.

Sawah tak tampak.

Ladang tak ada.

Duh! Lahan hijau lenyap di kota-kota besar,

Tapi tidak di kotaku.

Situbondo nan Sehat, Aman, Nyaman, Tertib, Rapi, dan Indah.

Savana terbentang luas maka berlarian berbagai satwa dengan bebas disana.

Laut nan kaya membentang indah. Mempesona!

Pengununganpun kokoh berdiri, meruntuhkan kesombongan si pikun yang lupa pada kebesaran kuasaNYA.

Pembangunan berpacu selaras dengan kelestarian alamnya.

Kemajuan terus menggeliat sejalan dengan budaya yang terpelihara.

Duhai!

Kedamaian khas bumi sholawat nariyah sungguh menenangkan jiwa.

SANTRI lah selamanya Situbondoku.

## **Kyaiku, Panutanku**

(Oleh: Firqo Amelia)

Telah datang kini, masa-masa itu  
Masa-masa yang akan terulang kembali  
Saat orang-orang diharuskan memilih  
Panggung demokrasi yang sedang dibangun

Demokrasi kotaku, tak seperti demokrasi kotamu  
Demokrasi kotaku ialah demokrasi tanpa  
kebebasan  
Kebebasan yang tidak bebas.

Masyarakatku, memilih tanpa memilah  
Memutuskan tanpa keraguan  
Mengikuti petuah  
Sang beliau yang sangat bertuan

Tak ada keraguan, tak ada sesal  
Mereka ikuti titah sang panutan  
Sosok pilihan tak diperdulikan  
Bahkan pun yang terkesan ngasal

## **Kelapa Bercabang Dua**

(Oleh: Nawari Rais)

Bagaimanapun keadaannya  
Semua harus mempercayainya  
Manis kenangannya  
Di mata semua  
Rasa Syukur terucap pada-Nya  
Tetap berjalan  
Mengisi ruang kehidupan  
Titik-titik hitam dihantarkan  
Membandingkan salah atau benar  
Semuanya akan mengetahui  
Panjang kiranya itu semua  
Alhamdulillah kita masih sempat  
Berkasih sayang diri pada alamNya  
Situbondo... punya desa  
Wajar kalau itu miliknya  
Sukorejo menjulang tinggi  
Nampak wajahnya  
Bagus keilmuannya  
Tak jauh berbeda dari yang dulu  
Penampakan itu senantiasa  
Tumbuh dan berkembang  
Pohon kelapanya  
Tunas itu adalah dua  
Situbondo tak ayal lagi  
Kata cemerlang kepunyaannya  
Ada apa di balik itu semua?

~PP Al Amien 1985~

## **Ojhung**

(Oleh: Ridha Aina Tauba)

Sepasang bola mata memandang tajam  
Menggenggam erat bambu tuk menghantam  
Mengepal keras senjata yang kan menyambar  
Menyematkan deru semangat jiwa yang berkibar

Tampaknya kedua raga sedang beraga  
Bersikeras memenangkan sebuah laga  
Berusaha menghadang di setiap rongga  
Mencari celah pada lawan yang bersiaga

Satu cambukan keraspun melesat  
Perih meresap menembus urat  
Menjelma garis merah yang bersemburat  
Mencipta gering yang tiada bersekat

## **Blekok**

(Oleh: Ahmad Maghroby Rahman)

Blekok berenang-renang  
Lalu merendah pelan  
Di kejauhan  
Tak ingin seorang pun tahu dia pernah hilang

Satu, seporsi kawanan menyapu  
Berjaga barangkali siapa tahu  
Dua, lain kawan tengger di garis waktu  
Tempat manusia merapal ragam-ragam fardlu

Serongnya selalu beralir barat  
Senangnya selalu pada semburat  
Beradunya kepada darat  
Hingga esok geliat

## **Tajin Palappa**

(Oleh : Zhafirah Rizky)

Aku tak tahu

Siapa pencetusmu

Aku tak tahu

Siapa penemu racikan perpaduan bumbu  
kacangmu

Bahkan aku tak tahu

Mengapa cita rasamu begitu menghipnotisku

Tak kan ragu ku acungkan

Tak kan ragu ku hidangkan

Tak kan ragu ku sajikan

Nikmat Tuhanku yang sempurna

Lezatnya Tajin Palappaku



## **Igauan Si *Panjhâk***

(Oleh: Panakajaya Hidayatullah)

*Kendhâng malang* berbunyi rancak  
Menanda Al-Badar segera dihelat  
Si *panjhâk* berjobak di atas *bidak*  
Merupa raja di suatu abad

Menertawakan diri sembari mengumpat  
“*Até bulâ ta’ nyangka!!*, *até bulâ ta’ ngéra!!*”  
Si *panjhâk* terjengkang ingatan yang menyeringai  
Menjadi raja semacam manisan gula-gula

Penonton sudah jengah melihat sandiwara  
Nyanyian klise menggerogoti kemaluannya  
Sudah bebal rupanya!! Ada pertunjukan bak  
manisan karet  
Si *Panjhak* kembali merajut pita kaset

Kotak hitam kosong yang dibencinya  
Merengkuhnya dengan bualan-bulalan harapan  
Mengurung, mengepungnya  
Menaklukkan sang raja gula-gula

## **Situbondo, 20 – April – 2016**

Puisi ini saya dedikasikan untuk Bapak Rasuk Al  
Kumar (Pimpinan grup Al-Badar Mahajaya,  
Situbondo), Bapak As’ad Musahra (Pimpinan grup  
Melodi Ria, Situbondo) dan Bapak Al-Ersat  
(Pimpinan grup Kelana Indah, Situbondo).

## **Hujan, Tubuh dan Tarian Sumbang**

(Oleh: Panakajaya Hidayatullah)

Kepalanya tegak betopeng retak, langkahnya gontai  
Bajunya kemlinti, nafasnya arogan, bau kecut  
komodifikasi  
Kemana tubuhmu?

Bumbu nyinyir di bibir yang menggugah syahwat  
artistik  
Tubuh yang dibiarkan mengembik sorot lampu-  
lampu 'syantik'  
Masturbasi estetik?

Suara menggelegar, bukan tangis pengharapan  
keangkuhan bak penjual obat kuat pasaran, jualan!  
Viral...!

Cucuran darah yang mengalir di pundak,  
meneteskan hujan kepedihan  
Kepedihan yang ditertawakan oleh blitz lensa  
penyiar  
Menyuarakan keunikan, keeksotikan, kemolekan,  
dan kejijikan  
Ayo pukul !!!, ayo pukul !!!, sikat !!!, sikat !!!

Tubuh yang tak lebih dari sekedar kaleng koin  
receh, mengais pundi pundi impian  
Kaki yang tak lagi berpijak pada tanah lempung dan  
bulir-bulir padi kemuning  
Tangisan yang tak lagi menengadahkan pada wajah  
sang Dewi, dicampakkan  
Di persimpangan kenyataan, hidup harus terus  
ditarikan

Baju baru telah mengganti tubuh, memanipulasi  
tradisi  
Menyajikan tarian sumbang remeh temeh  
Mengelabuhi harapan atas ladang yang baru ia  
semai  
Keberpihakan pada mesin ding dong

Lapar ... Mati ...

**Situbondo, 30 September 2018**

\*Sebuah *prelude* menuju tahun kunjungan wisata  
2019 Kabupaten Situbondo

## **Petik Laut**

(Oleh: Putri Alfiana Dewi)

Hari ini telah tiba  
Harinya para nelayan  
Harinya menghiasi perahu  
Harinya Petik Laut

Tak usah hiraukan  
cuaca tak mendukung  
tak usah irikan  
sesama pelarung  
Tak usah susahkan  
Siapa yang ikut  
Ini harinya petik laut

Hasil laut terlimpah  
Keselamatan terberkah  
Saatnya petik laut

Doa-doa terderma  
Syukur tertapak  
Sesaji terlabuh  
Di antara rendah riuh  
Petik laut

Ini petik laut bukan penyembahan  
Ini petik laut bukan pemujaan  
Ini petik laut bukan pengkhianatan  
Ini petik laut hanyalah peradaban

## Di Pangkuan Dewi Rengganis

(Oleh: Latifatuz Zuhro)

Aku iri pada merakmu  
Aku iri pada edelweismu  
Bahkan pada kabut yang menyelimuti Cikasurmu

Dingin, namun menghangatkanku

Hey, merak-merak itu...  
Tahukah? mereka selalu malu-malu  
Ku dengar bisiknya, "Surgaku di Sungai  
Qolbu"  
Ah, selada airnya adalah penggugah selera  
yang ampuh

Belaian angin membuat dandelion  
terantuk  
Ilalang pun tertawa hingga terhuyung  
Dewi Rengganis melirik lalu tersenyum  
Sungguh begitu anggun

Sang Dewi yang terbang  
Tak membuat ia tumbang  
Dulu terusir tak boleh pulang  
Kini menjadi ratu agung seantero Hyang

Ku hirup aroma sambutan darinya  
Edelweis melambai menyapa  
Dia lembut namun perkasa  
Pantas saja sang Dewi betah di singgasana

## **Gunung Putri Tidur**

(Oleh: Ridha Aina Tauba)

Langkah demi langkah kita memijak  
Terlampau sering menyisakan jejak  
Tahap demi tahap di setiap ajang  
Mencipta sebuah tekad riang menerjang  
Menjelma seberkas hasrat untuk berjuang

Bersama gunung kita mendaki  
Bersampul lelah yang tiada berarti  
Beriring do'a kita mampu melalui  
Hingga di atap situbondo tapak terhenti  
Terangah takjub atas kuasa sang ilahi

Elok tanah kotaku yang amat subur  
Menghamilkan berjebah tutur untuk bersyukur  
Bersama semesta seluruh raga membaur  
Tatkala asa sebuah jiwa melebur  
Diatas puncak gunung Putri Tidur

## Pagi!

(Oleh: Ahmad Maghroby Rahman)

Ku petik senyummu perlahan-lahan  
di pucuk-pucuk daun  
Ada burung-burung yang selalu berkicau tak  
sampai  
Pada deru sungai dan batu-batu yang  
mengahempaskannya

Pula pagi ini,  
Ada semburat matahari yang tak juga sampai  
Padahal semua sedang menantinya  
Pohon-pohon yang bungkuk  
dan banyak rebahan yang berlumut sejak tadi

“Sebentar”

Terdengar kata dari barisan kabut di balik tebing  
*“Dalam beberapa ketukan pasti akan indah”*  
Begitulah cara menikmati pagi di Argopuro  
Nafasmu harus tenang  
Degupan jantungmu harus beritme  
Dan sirkulasi oksigen harus lancar benar  
Akan ada sensasi menikmati resah, sesak  
yang akan kita lawankan pada sengal

Selamat pagi dinda,  
begitulah aku,  
matahari,  
kicau burung  
dan Argopuro pagi ini

## ***One Day di Pasir Putih***

(Oleh: Budi Supriyanto)

Perahu itu mengapung saja  
Miring ke kiri ke kanan menyambut datangnya  
ombak  
Ombak pun terayun seirama bayu yang mengalun  
sendu  
Jangan harap bayu sekalipun mengaum  
Karena perahu pun akan terhempas atau melaju  
menuju ke rumah terumbu

Banyak yang melenggok di sisi perahu  
Mengelusnya bak sang putri yang sedang mandi  
matahari  
Cantiknya sang perahu  
Lalu perahu itu kembali sendiri  
Terayun ke kanan ke kiri seiring angin yang  
menyepi

Di seberang lelaki kekar berkacamata hitam tengok  
kanan tengok kiri  
Telunjuknya tertuju ke perahu yang masih pelan  
terayun  
Lalu orang orang yang berbahasa sama dengan laki  
itu pada berbelok  
Menjaga jarak yang jauh dari lambaian perahu  
Pastilah mereka sudah tahu apa yang diminta laki  
itu

Sang lelaki kekar menuju perahu  
Perahu itu lalu berayun saat si kekar menaikinya  
Dan mengalunlah nada cinta sang kekar  
Sang perahu mulai berayun lagi  
Tuan bayu mengalunkan lagi desah merdu



Lalu beberapa orang mendekat  
Mengelus tubuh lengan kaki sang perahu  
Cinta pertama menerpa mereka  
Sang kekar menyilakan singgasana cinta

Lalu terkembanglah sayap gagahnya  
Melintasi Tirta bening dengan terumbu indah di  
bawahnya

Panji, 20 Juli 2018

## **Kenangan**

(Oleh: Tia Suciana, S. Pd., Gr.)

Keanggunan di ujung daratan  
Bersenggolan dengan birunya cakrawala  
Mengapit flora fauna dalam nuansa surga  
Tampora  
Seperti cuilan tawanya bentala  
Menderukan gelombang ombak bernada  
Membentangkan lapisan ciptaan dari Sang Maha  
Perkasa  
Tak hanya nuansa damai  
Tapi juga mengerdilkan jiwa yang merasa tinggi  
Memudarkan nestapa para penghuni bumi  
Pergeseran mentari pun tak membuatmu mati suri  
Malah semakin menarik hati untuk menanti  
Walau memilih bersembunyi di balik bukit  
Tapi pesonanya semakin melangit  
Kera pun tak merasa terpingit  
Karena rasa saling berbagi di tanah pertiwi  
Tetumbuhan juga menari oleh sapuan angin  
Bak tuan rumah yang ramah pada hadirin  
Mengipasi nafas dengan kesegaran  
Menyambut mata dengan jamuan menawan  
Mengajak kaki berdendang di ufuk pasir berlian  
Selalu eksotis dalam segala indahnya kenangan

## ***Africa Van Java***

(Oleh: Tia Suciana, S. Pd., Gr.)

Ah, apakah sebutan yang pantas buatmu  
Selain ayu  
Lapangmu membunuh kesempitan kalbu  
Hijaumu menyegarkan jemu  
Panjangnya jalan menujumu, tak mengerdilkan  
niatku  
Lelah terhempas, hanya dengan bersanding  
denganmu  
Aku sedang membangun cinta denganmu  
Menapaki eksotisme lekuk tubuhmu  
Menyukupkan diri hanya dengan bersandar  
padamu  
Iya kamu  
Kamu yang berdandan dengan Bama yang biru

## **Alam Situbondoku**

(Oleh : Zhafirah Rizky)

Ketika pagi  
Matahari menyingsing dari peraduannya  
Semilir angin sejuk meniup dedaunan  
Oksigen yang kuhirup  
Rasanya tak ingin ku bagi dengan yang lain

Kiri kulihat  
Gunung menjulang tak kenal malu  
Kanan kupandang  
Ombak tenang tanpa amarah wahai Pasir Putihku

Tuhanku  
Sungguh sempurna kau ciptakan  
Terkesima aku dibuatnya  
Alam di tanah Situbondoku  
Janjiku untuk selalu menjagamu  
Ku ingin indahmu tak pernah sirna

## **Ujung Timur yang Terlupa**

(Oleh: Monique Clariza Vidora Vinolika S.)

Savana menghampar di tepi Jawa  
tempat lelap flora fauna  
beri atma pada perindu arunika  
setelah jenuh oleh riuh kota

Rerumputan dipeluk jauh sang surya  
banteng, kijang, rusa menjamah di atasnya  
berjalan santai mengisi dahaga  
sampai lelah tak ada cahaya

Lagi buaian elok Pantai Bama  
taburkan irama gugusan alga  
menyimpan biota tanpa kecewa  
jadi penghibur bagi yang lara

Baluranku, Baluran kita  
punya sejuta eksotika  
bersanding dengan wisata nusantara  
cukup sudah menenggelam lama  
telah seharusnya didamba  
biar nirmala tidak dilupa  
di ujung timur, Africa van Java

## **Sapa Laut Situbondo**

(Oleh: Fenina Wierdatul Jannah)

Nampak dari belahan pinggir bumi itu  
Tersorot kota penghuni manusia  
Hamparan laut luas terbentang disana  
Menjadi ciri khas utama

Bergulung ombak dengan keras  
Memecah batu karang di batas  
Tak bosan mata memandangi  
Pelangi, melukiskan sejuknya rupa

Nyiur lambaian kelapa menyapa  
Sang pencari nafkah bergegas ke laut lepas  
Tak peduli ombak karang menerjang  
Demi ibadah yang berkah

Kapal-kapal melaut jauh  
Menari bersama ikan-ikan  
Cumi-cumi, kepiting dan udang turut mengundang  
Disantap sambil berdendang  
Itulah hasil lautku yang segudang

Inilah negeriku..  
Inilah kotaku..  
Inilah Situbondoku..  
Bahari Situbondo..

## **Main-main Situbondo**

(Oleh: Daniatul Iklimah)

Tanah, aspal, batu, pasir, air

Tanah, aspal, batu, pasir, air

Roda, kaki, roda, kaki

Roda, kaki, roda, kaki

Apa pula yang diperlu?

Ah, udara dan waktu

Pendamba jalanan

Berkeras menyatukan

Keseluruhan di titik tertinggi

Ia materi; *adakah yang lebih dikhidmati selain ini?*

Mari bermain kecipak air di pantai-pantai

Situbondo

Mari nikmati dakian tanah keras di muka

gunungnya

Tanah, aspal, batu, pasir, air

Tanah, aspal, batu, pasir, air

Roda, kaki, roda, kaki

Roda, kaki, roda, kaki

Main-main di sini

Tak usah pusingkan rupiah lagi

## **Jalan-jalan Ke Sumberargo**

(Oleh: David Nurfiqih)

Sumberargo

Ada yang pernah dengar namanya?

Akupun baru tahu

Setelah negara mengirimku ke sini

Untuk mengajar

Di sebuah sekolah di desa Sumberargo

60km jaraknya dari rumah

Kalau kamu suka petualangan

Ayo ke Sumberargo!

Kalau kamu suka tantangan

Ayo ke Sumberargo!

Dan kalau kamu suka capek-capekan

Ayo ke Sumberargo!

Tapi ingat...

Ke Sumberargo bukan jalan biasa

Ke Sumberargo jangan pakai Pakalolo

Arus sungai akan mengoyaknya

Ke Sumberargo jangan pakai Sun Flower

Angin akan menerbangkannya

Ke Sumberargo jangan pakai Fossil

Ranting dan dahan pohon akan merebutnya

Ke Sumberargo jangan pakai Jazz

Kamu mau lewat mana?



## **Ringgit**

(Oleh: Ayu Wulan Romdaniyah)

Daratan berjambul di utara  
Hamparan tanah berumput di barat  
Aksara F terlihat di timur  
Bukit yang lebih rendah di selatan  
Kita di depan gua berselimut kabut bintang  
Dirancang untuk terluka seperti manusia lainnya  
dan...  
1250Mdpl

## **Pasir Putih Indah**

(Oleh: Risa Suci Yanti)

Keindahan yang tak pernah hilang  
Lautan birunya  
Pasir putihnya  
Ombak tenangnya

Keindahan yang tek pernah hilang  
Lautan indahny  
Pasir lembutnya  
Ombak nyamannya

Di atas pasirnya kita berjalan  
Di lautan birunya kita memaku  
Di ombak jernihnya kita bersuka  
Keindahan yang tak pernah hilang  
Selalu.

## **Tentang Pasir Putih**

(Oleh: Yuni Maulidatul Isnainiyah )

Deburan ombak tak lekang surut.  
Menapak pasir tanpa ciut  
Ganas...Pasir Putih.  
Seluas tanpa batas.  
Mengelok warna biru.  
Menyaji ghaib di tengah gelombang.

Saat baskara mulai hilang cahaya  
Menggulita di bentaran senja  
Hadir dengan sejuta laksa.  
Temaram dengan redup bintang.

Di sana di pantainya.  
Di sana di lautnya.  
Kami datang..  
Kami takjub..  
Kami tertawan..  
Engkau kaya.  
Engkau berharga.  
Engkau tercipta.  
Tak untuk dilupa.

## **Jalan Menuju Padang Rumput**

(Oleh: Zainuri Arifin Billah)

Aku jauh, biarkan saja  
Pemalas sepertimu tak harus tau rumput -  
rumputku  
Bertandang berkalung lensa bermuara di sosial  
media

Aku jalan berlumpur, biarkan saja  
Pemalas sepertimu tak perlu menghitamkan  
lumpur - lumpur tuhan  
Hanya tau cara berjalan tanpa tau menafsirkan  
perjalanan

Aku lama, biarkan saja  
Pemalas sepertimu tak perlu menggilasku dengan  
roda - roda kuda besi  
Kau hanya pejalan kaki yang tak terbiasa berjalan  
kaki

Aku Cikasur, rawatlah saja  
Tak harus ada promosi dan publikasi wahai engkau  
budak reputasi  
Perusakan atas nama pembangunan  
Nominal selalu menafsirkan kerakusan

## **Kerinduan Anak Nelayan**

(Oleh: Riyo Rosi Meisandy)

Nan jauh disana harap ku gantungkan  
Pada tempat ternyaman untukku merebah  
Aku rindu ingin pulang  
Aku rindu ingin kembali

Matahari paginya menyilaukan  
Merubah rambut ini menjadi kecoklatan  
Menari dibawah pancaran sang mentari pagi  
Bernyanyi ditepi deruan ombak yang berkejaran

Tumbuh dewasa dalam alunan irama ombak  
Membuatku semakin mencintai tanah ini  
Airnya, sungainya, lautnya, tanahnya semuanya  
Membuka mata di kota kecil ini  
Tumbuh dengan kebahagiaan di kota kecil ini  
Membuatku semakin merindu ingin pulang

Aku hanya ingin pulang  
Ingin kembali mengantar ayah berlayar  
Ingin kembali menikmati panas mentari kota  
kelahiranku  
Aku rindu bermandi pasir ditengah terik mentari  
Aku rindu ingin pulang  
Aku rindu ingin kembali  
Aku anak pesisir Besuki yang ingin pulang

## **Situbondo, Bangun!**

(Oleh: Ahmad Hanafi)

Situbondo....

Kata orang engkau mati..

Engkau tertinggal..

Engkau tlah mundur

Kataku kau hanya terlelap

Engkau sedang tidur untuk bermimpi..

Kotaku...

Kau berhias laut yang tak pernah larut

Kau berdingding gunung yang tak pernah murung

Kau punya segalanya...

Kau pantas dibilang surga.

Lihatlah...

Pasir putihmu enggan menghitam..

Baluran menjelma berlian..

Kau pantas kami banggakan.

Situbondo..

Lekaslah bangun, untuk membangun

Cepatlah berdiri, membuat iri..

Ayo berlari, kejar mimpi

Situbondo

Rakyatmu adalah kamu..

Rakyatmu menangis pabila kau teriris

Rakyatmu duka saat kau luka

Rakyatmu marah ketika kau terhina..

Dengar..

Rakyatmu membela dengan rela, jika engkau tercela

Situbondo

Bangunlah! Bangunlah..untuk membangun  
Berdirilah! Berdirilah..membuat iri  
Saatnya bangkit dari rasa sakit

Kotaku tercinta..

Dengarkan aku di sini..

Ayo bangun..

Kau diciptakan ketika Tuhan sedang tersenyum.

## **Situbondo, Aku Pulang**

(Oleh: Dhimas Ramadhan Andrianto)

Ini kotaku  
tempatku di pangkuan Ibu  
tempatku pulang  
dari rantauan jauh  
masih seperti dulu  
malam dengan kerlip lampu

Aku rindu bermain di kebun tebu belakang rumah  
rindu mandi di kali pinggir sawah  
rinduku bercerita tentang padi yang mulai tumbuh  
dimana pohon pisang menjadi tempat teduh kala  
hujan

Aku ingat bagaimana kita tertawa membayangkan  
gunung Putri Tidur terbangun dari tidurnya  
ikut Bapak dan Ibu menjaring ikan di laut  
untuk kemudian dijual di pasar  
aku ingat sekilas senyum di dermaga  
lalu sunset muncul  
dan menyempurnakan sore itu

Situbondoku,  
Aku pulang



## Melebur

(Oleh: Arie Dwi Putro)

Situbondo

Situbondo?

Apa itu? Dimana? Jauhkah?

Katanya di sana nggak ada bioskop

Di sana juga nggak ada mall

Apa kabar PH, KFC, Jco?

Terus aku mau makan apa?

Aku mau nongkrong dimana?

Sehari di Situbondo kepalaku pusing

Seminggu di Situbondo aku ingin pulang

Sebulan di Situbondo, mulai ada yang berbeda

*Not bad*, sih...

Ternyata aku bisa tetap hidup tanpa *junk food* resto

Aku juga masih bisa bahagia tanpa *mall*

Enam bulan di Situbondo

Aku mulai suka kota ini

Aku bukan lagi si anak *mall*, bukan lagi si

*shoppaholic*

Aku mulai menjadi aku yang baru

Aku, yang pagi-pagi belanja sayur di mbak *melijo*

Aku, yang dengan bahagia menyapa tetangga yang lewat di depan rumah

Terimakasih untuk kota kecil ini

Kehangatannya, keramahannya, kesederhanaannya, kereligiusannya

Terimakasih telah mengubah seorang aku

Termakasih telah memberikan seorang aku...napas baru

## **Karena Mereka Belum Tahu**

(Oleh: Arie Dwi Putro)

Masih ingat bagaimana rasanya  
Saat bertahun-tahun lalu mencari ilmu, merantau di  
kota orang  
Teman-temanku bertanya, “Kamu dari mana?”  
Saat kukatakan kalau aku dari Situbondo, mereka  
bilang mereka tidak tahu

Masih jelas juga terbayang  
Saat melamar pekerjaan di ibukota  
Pak manajer berkata, “Situbondo itu dimana?”  
Saat kujelaskan Situbondo itu di Jawa Timur, beliau  
juga bilang tidak tahu

Dan rasanya masih seperti kemarin  
Saat ibu Dik Ana berkata padaku, “Oh, kamu dari  
Situbondo”  
Ada sedikit kebahagiaan terselip  
Ah..akhirnya...ada juga yang tahu Situbondo  
Calon mertua gitu lho...  
Namun “Saya-kurang-suka-kalo-anak-saya-punya-  
calon-orang-jauh” ibunya  
Seketika merontokkan harapan yang sempat  
datang  
Lagi-lagi karena mereka belum tahu

Mereka tidak tahu, ah, bukan! Mereka hanya belum  
tahu  
Situbondo ada apa, Situbondo punya apa.  
Cuma kota kecil, cuma kota panas  
Mereka belum tahu  
Situbondo punya Baluran, Situbondo punya  
Rengganis  
Pasir Putih, Tancak Kembar, Bajulmati

Ojhung, petik laut, *taniyan lanjeng*  
Tajin Palappa, nasi sodhu, nasi kolhu  
Hakim Artijo, Kyai As'ad, Rusdi Mathari  
Masih banyak yang belum disebutkan, belum  
diceritakan  
Tapi buat apa?  
Buat apa diceritakan kalau hanya sekedar cerita?  
Buat apa kalau hanya sekedar katanya?  
Cobalah mampir sejenak ke kota kami  
Memang kecil, memang panas  
Namun Situbondo kota kaya  
Kaya warisan budaya, kaya cendekiawan, kaya  
cerita  
Supaya kalian lebih tahu  
Supaya kalian lebih kenal  
Supaya tak lagi ada "Situbondo itu dimana?"

## **Kudengar Suara**

(Oleh: Firqo Amelia)

Kamu kamana'a?  
Ndak, tak antara kemana-mana.

Susunan kata itu  
Kulantunkan saat bertemu dengan saudara  
sekampung  
Saat berada jauh dari kampung halaman  
Sungguh, melantunkan susunan kata itu sangat  
berarti  
Sebagai pengobat rasa rindu dan aktualisasi diri

De'emma'a, Yu?  
Beh, engkok antara melle karopok...

Suara yang kudengar itu, nada suara itu  
Intonasi yang sangat khas itu  
Ah, ini sudah dekat  
Sebentar lagi aku sampai  
Sampai di tempat aku dilahirkan  
Sampai di tempat di mana aku tumbuh dan berlari

## **Panarukan, Aku Disebut**

(Oleh: Praptika Septi Femilia)

Pada saatnya,  
Semua akan berhenti berlabuh  
Dan aku akan berhenti menunggu

Pada akhirnya,  
Usang ini akan lelah menggerogotiku  
Hanya kenangan yang akan tersisa atasku

Tak seorangpun menyebutku lagi  
Saksi hanyalah buku teks sejarah  
Anak pantai pun akan bertanya  
Benarkah pernah ada aku disini

Adakah kiranya yang akan bisa menyelamatkanku?  
Tak butuh cerita kejayaan terulang  
Siapalah yang mampu melawan alam  
Namun biarkan anak cucu kalian melihat  
runtuhanku

## **Peninggalan Anyer Panarukan**

(Oleh: Ummatul Khoiro)

Terbentang dengan luasnya  
Membekas dengan sadisnya  
Membawa luka dan derita  
Di antara tangisan dan air mata  
Jejak pantura  
Sejarah yang kelam  
Jiwa-jiwa mati terbang  
Tertindas tanpa perlawanan  
Daendels melotot  
Menghempas setiap kehidupan  
Merenggut masa depan  
Mengubur impian  
Membekas ditanah Situbondo  
100 km jauhnya

## Daftar Nama Penulis

- Ahmad Hanafi
- Ahmad Maghroby Rahman
- Arie Dwi Putro
- Ayu Wulan R
- Budi Supriyanto
- Daniatul Iklimah
- David Nurfiqih
- Dhimas Ramadhan Andrianto
- Dia Febrianti
- Eko Hadi Purwanto, S.Pd, M.Si
- Fenina Wierdatul Jannah
- Firqo Amelia
- Latifatus Zuhro
- Monique Clariza Vidora Vinolika S.
- Nawari Rais
- Panakajaya Hidayatullah
- Putri Alfiana Dewi
- Ridha Aina Tauba
- Risa Suci Yanti
- Riyo Rosi Meisandy
- Sri Wahyuningsih
- Tia Suciana
- Ummatul Khoiro
- Yuni maulidatul Isnainiyah
- Zainuri Arifin Billah
- Zhafirah Rizky Hidayati















## Tentang Editor



Nine Febrie Novitasari. Lahir di Situbondo, 9 Februari 1986. Alumni Pendidikan Bahasa Inggris Universitas Negeri Malang. Saat ini aktif mengajar di Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Abdurachman Saleh Situbodo (UNARS).

Selain mengajar, aktifitas lainnya adalah sebagai pengurus Pusat Bahasa dan koordinator bidang penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) UNARS. Ia juga aktif menulis artikel ilmiah di bidang linguistik terapan dan menjadi pemakalah pada beberapa seminar nasional dan internasional. Dapat dihubungi melalui surel di alamat: [ninefebrie@gmail.com](mailto:ninefebrie@gmail.com).